

# MENYOAL AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

**Bambang Pranggono\*\***

*Abstrak*

*Al-Qur`an kita yakini memiliki kebenaran abadi, sedangkan penafsiran adalah olah pikir manusia yang berubah terus. Tafsir tentang ayat-ayat penciptaan alam semesta semestinya harus bersifat dinamis dan terbuka. Pendekatan ini diperlukan mengingat anjuran Allah Swt sendiri dalam Al-Qur`an untuk meneliti alam terus menerus dari generasi ke generasi, yang tentunya akan melahirkan teori demi teori baru silih berganti yang selain bisa saling melengkapi atau bisa juga saling membatalkan. Karena itu kebenaran suatu tafsir ayat tentang penciptaan alam semesta hanya bisa diukur dengan teori lagi. Tidak bisa dilakukan secara empirik. Selama belum ditemukan mesin waktu yang bisa memundurkan waktu sampai ke saat awal alam semesta tercipta. Dan ini artinya tingkat kebenaran tafsir akan selalu relatif. Dengan demikian perlu ditumbuhkan kembali semangat keberanian mentakwil ayat-ayat alam semesta secara kreatif imajinatif, bebas dari kungkungan teori yang ada, karena sama-sama relatif kebenarannya. Namun pendekatan tafsir atau takwil itu harus tetap terkendali dalam rangka memperkuat keimanan terhadap al-Qur`an, bukan untuk melecehkannya.*

*Kata Kunci : Tafsir, takwil kreatif, dan alam semesta*

## **1 Pendahuluan**

Memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi adalah kesibukan tak henti-hentinya dari *ulul albab*, orang-orang yang berakal, sambil berdiri, duduk dan berbaring. Sampai akhirnya terucap dari mulut mereka kata-kata : “Wahai Allah, tidak mungkin Engkau jadikan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka hindarkan kami dari siksa neraka”. (Ali Imran 190-191)

Kesimpulan akhir bahwa semua tidak sia-sia, menurut hemat penulis harus muncul setelah melalui proses tafakur dan perenungan yang intensif.

---

\*\* H. Bambang Pranggono, Ir., MBA., adalah dosen tetap Fakultas Teknik Jurusan Teknik PWK Unisba

Bukan sekedar memandang ke langit, lantas tanpa mikir apa-apa terus mengucap: “*Subhanallah*”. Mulai dari zaman purba manusia mencoba menebak apa sesungguhnya benda-benda langit itu. Maka lahirlah mitologi tentang dewa-dewa di Yunani. Orang Mesir kuno mengkhayalkan kepercayaan yang berbeda lagi tentang langit dan bumi. Demikian juga suku Indian, bangsa Jepang, bangsa Cina dan semua suku bangsa punya persepsi masing-masing tentang langit dan bumi. Sampai zaman modern ini pun para astronom masih terus mencoba mengungkap hakekat kejadian alam semesta. Setiap teori baru mementahkan teori sebelumnya. Barangkali olah pikir semacam itulah yang dirangsang oleh Al-Qur`an. Rasa penasaran yang ditindaklanjuti dengan penelitian serius terhadap alam semesta, diiringi dengan imajinasi bebas. Para mufassir dahulu pun sudah mencurahkan ijtihadnya secara kreatif saat itu, sehingga melahirkan aneka ragam tafsiran yang menarik tentang alam semesta.

## 2 Pembahasan

### 2.1 Tentang Pengertian Alam Semesta

Satu contoh ialah tafsir kata “*robbil ‘alamin*” dalam surat al-Fatihah ayat 2. Salama ini kalimat tersebut biasanya diterjemahkan dengan “Segala puji bagi Allah seru sekalian alam”. Padahal kita tidak temukan kata alam satupun dalam al-Qur`an, melainkan selalu alamin.

Sehubungan para mufassir klasik sudah mengembarakan imajinasinya secara kreatif dalam mengartikan “*al-‘alamin*” itu. Misalnya Ibnu Abbas menafsirkan bahwa alamin hanya dua macam : yakni alam jin dan alam manusia saja.<sup>2</sup> Argumentasinya ialah hanya jin dan manusia yang bisa diberi peringatan, alam binatang tidak, padahal Allah menurunkan al-Furqon (al-Qur`an) untuk memberi peringatan kepada alamin. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Furqon ayat 1.

Dalam Tafsir al-Qurthuby disebutkan tentang Abu Ubaidah berpendapat bahwa alamin itu terdiri dari 4 alam : alam manusia, alam jin, alam malaikat dan alam syaithan.<sup>3</sup> Imam Fahrur Razy mengatakan bahwa definisi alam adalah semua wujud selain Allah. Dengan adanya alam itu bisa diketahui tentang Allah, maka dia dinamakan ‘alam’.<sup>4</sup> Alam fisik ‘*alawiyah*

---

<sup>2</sup> Abdullah Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas*, Dar-al-Fikr, Beirut, 1988

<sup>3</sup> Abi Abdillah Muhammad al Qurthuby, *Al-Jami’ul Ahkam al-Qur`an*, Dar al-Kutub al Mishriyyah, Cairo, 1954

<sup>4</sup> Fahrur Razy, *At-Tafsirul Kabir*, Darul Ihya, Bairut, 1987

terdiri dari langit dan bintang-bintang. Alam metafisik ‘*alawiyah* terdiri dari ‘*arsy, kursy, sidratul muntaha, lauhil mahfudz, qalam, jannah*. Alam sufliyah terdiri dari unsur tanah, air, udara, dan api. Ibnu Jarir at-Thabary dalam menafsirkan *rabbil ‘alamin* menceritakan pendapat Abil ‘Aliyah tentang adanya 80.000 alam di antaranya 3500 alam diciptakan Allah untuk beribadat kepada-Nya<sup>5</sup>. Ibnu Araby dalam *Futuh al-Makkiyah* mensitir ucapan Ibnu Abbas bahwa bumi ada tujuh kembarannya dan di setiap kembaran bumi ada seorang Ibnu Abbas. Dan seterusnya yang semua dengan berani menampilkan daya imajinasi ahli tafsir tersebut, padahal sebagian besar penjelasan pribadi mereka tidak berasal dari Nabi Muhammad saw. Didasari semangat ilmiah kreatif tadi, ahli fisika nuklir Indonesia. Prof. Dr. Achmad Baiquny<sup>6</sup> mengungkap bahwa para fisikawan sedang menelusuri fenomena alam kembar. Bahwa ada tujuh alam kembar yang di masing-masingnya berlaku hukum alam/sunnatullah berbeda-beda. Menurut Achmad Baiquny, ada kemungkinan bahwa alam yang kita huni ini mempunyai alam bayangan – *shadow world* – yang sebenarnya berada di sekeliling kita, tetapi tidak dapat kita lihat; ia hanya bisa kita hubungi lewat medan gaya gravitasi, sedangkan hukum alamnya tidak perlu sama dengan apa yang berlaku di dunia ini. Lebih jauh lagi para fisikawan menemukan bahwa alam semesta ini berdimensi sepuluh. Namun mereka sepakat bahwa jagat raya yang kita huni ini hanya memiliki empat dimensi : panjang, lebar, dalam dan waktu. Enam dimensi lain “melingkar” dengan radius  $10^{-34}$  meter dan mengejawantah sebagai muatan listrik dan nuklir. Pada alam yang lain, dimensi yang terbentang mungkin lebih dari itu; dan hukum-hukum yang mengendalikannya tak perlu sama dengan sunnatullah yang berlaku di sini.

## 2.2 Tentang Penciptaan Alam Semesta

Ada tiga teori tentang terciptanya alam semesta : 1. *Steady State Universe*. Bahwa alam itu kekal tanpa awal dan tanpa akhir. 2. *Oscillating Universe*. Bahwa alam mengembang lalu mengkerut lalu mengembang lagi dan seterusnya. 3. *Big Bang*.<sup>7</sup>, adanya alam yang diawali dengan ledakan dahsyat. Di perhitungkan 15 milyar tahun yang lalu. Sejak itu alam terus mengembang sampai sekarang. Teori terakhir inilah yang didukung oleh

---

<sup>5</sup> Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir At-Thabary, *Jami’ul Bayan an Ta’wili Ayil Qur’an*, Dar al-Fikr, Bairut, 1988

<sup>6</sup> Achmad Baiquny, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1994.

<sup>7</sup> *Funk & Wagnalls Encyclopedia*, Funk & Wagnalls Inc, USA, 1986

Harun Yahya<sup>8</sup> dan Achmad Baiquni dengan berdasarkan pada surat al-Anbiya' ayat 30 yang artinya :

*Tidakkah orang-orang kafir itu tahu bahwa langit dan bumi dahulunya menyatu kemudian Kami pisahkan keduanya.*

Teori Bi Bang masih membuka dua cabang kemungkinan lanjutan : alam terbuka atau tertutup. Teori alam terbuka mengatakan bahwa setelah terjadi ledakan dahsyat di awal terciptanya alam semesta berkembang terus menerus tanpa akhir. Bintang-bintang dan galaksi akan semakin menjauh sampai tak terhingga dan lenyap dari pandangan. Seperti gambaran surat an-Najm ayat 1, matahari lambat laun akan padam. Bumi akan gelap gulita. Manusia akan terpencil kesepian dan akhirnya punah. Namun alam tetap ada. Teori alam tertutup mengatakan bahwa pengembangan alam semesta berangsur-angsur melambat dan akhirnya berhenti ; kemudian akan kembali mengempis sehingga pada suatu saat ruang-waktu dan energi-materi alam seluruhnya akan kembali masuk ke dalam satu titik tunggal. Dan akhirnya alam semesta lenyap kembali. Teori kedua ini memperkuat konsep tentang hari kiamat. Para fisikawan saat ini masih beranggapan bahwa kedua kemungkinan tadi bisa saja benar. Tafsir Al-Qur`an bisa saja merujuk kepada keduanya. Buktinya alam sudah ada jauh sebelum manusia ada, maka bisa saja manusia di muka bumi musnah dan alam masih ada untuk waktu yang lama sekali. Juga belum tentu seluruh alam dengan dimensi-dimensinya tadi sekaligus serentak lenyap, sebab hukum sunnatullahnya juga tidak sama. Bisa saja bergiliran hancurnya. Karena bumi bukan satu-satunya di alam, maka kiamat mungkin sudah terjadi setiap saat di bumi lain pelosok-pelosok alam semesta. Atau di alam kembarnya. Mungkin saja sebagian makhluk sudah ada yang masuk surga dan masuk neraka.

Dalam Tafsir at-Thabary tentang surat Yasin ayat 26-27 Abdullah bin Mas'ud berpendapat bahwa orang yang dibunuh ketika menasihati kaumnya dalam surat Yasin ayat 25 diperintahkan masuk surga, dan sudah terjadi.

### **2.3 Tentang Makna Ayat Alternatif bagi Istilah dalam Qur`an.**

Bila ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta diterjemahkan dan ditafsirkan seperti yang ada sekarang, akan muncul beberapa kejanggalan. Misalnya tentang urutan penciptaan langit dan bumi. Surat Qaaf ayat 38 mengkisahkan bahwa lama penciptaan langit dan bumi adalah enam hari. Istilah hari dengan pengertian lamanya 24 jam atau satu kali rotasi bumi

---

<sup>8</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Robbani Press, Jakarta 2001.

pasti tidak memadai lagi. At-Thabary dalam tafsirnya mengemukakan sebuah hadits bahwa Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, gunung pada hari Selasa, negeri-negeri dan sungai-sungai hari Rabu, langit dan malaikat hari Kamis, Adam pada sepertiga akhir hari Jum'at. Urutan-urutan seperti itu jadi aneh. Bumi ternyata lebih dulu dari langit.

Achmad Baiquny secara kreatif mengusulkan perubahan pengertian beberapa kata kunci tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an misalnya : 1) as-sama' bukan langit tetapi "ruang waktu". Dalam teori fisika modern ruang tidak bisa terpisah dari waktu. As-sama' terdiri dari bintang-bintang, galaksi dan lain-lainnya. 2) al-'ardl bukan bumi atau tanah, sebab bumi baru terbentuk 4,5 milyar tahun yang lalu padahal alam tercipta 15 milyar tahun yang lalu. Maka terjemah yang lebih tepat ialah "materi" bahan baku yang nantinya akan menjadi bumi. Materi ini sudah ada sejak awal Allah mencipta alam semesta. Dan karena materi bisa berubah menjadi energi dan sebaliknya, maka al-ardl adalah "energi materi". 3) ad-dukhon bukan asap tetapi "embunan", yakni gejala yang ditemukan pada suatu sistem yang mendingin dari suhu yang sangat tinggi, yakni diawal ledakan alam mencapai triliunan derajat Celcius. Pada suhu tersebut atom pun belum terbentuk apalagi molekul dan asap. 4) al-ma' bukan air, karena dalam tahap awal penciptaan, atom belum ada, termasuk atom hidrogen dan oksigen pembentuk molekul air H<sub>2</sub>O. Makna al-ma' di sini adalah zat alir, karena pada saat itu isi alam semesta adalah radisasi dan materi dalam wujud yang aneh, suatu zat yang sangat rapat tetapi dapat mengalir pada suhu yang sangat tinggi. Para fisikawan memakai istilah "*cosmic soup*" untuknya. Dengan definisi baru ini maka peristiwa terciptanya alam semesta dalam Al-Qur'an seperti surat al-Fushshilat ayat 11 akan lebih mudah dipahami secara ilmiah.

Masih banyak ayat-ayat al-Qur'an di sekitar penciptaan alam semesta yang perlu diberi arti alternatif supaya lebih bisa dipahami secara ilmiah. Misalnya surat at-Taubah ayat 36 tentang bilangan bulan ada 12 dan diantaranya empat bulan haram sudah ada sejak diciptakan langit dan bumi. Bagaimana maksudnya? Pembagian setahun menjadi 12 bulan adalah ukuran yang lokal untuk bumi zaman ini. Waktu ledakan awal 15 milyar tahun yang lalu belum ada bumi yang mengitari matahari.

Lalu dalam surat al-Fushshilat ayat 12 disebutkan bahwa Allah mencipta langit dalam dua hari dan menetapkan tugas masing-masing langit. Lalu dihiasi dengan masabih dan hifdon. Apa arti tujuh langit di sini. Apa ukuran hari di sini. Apa arti *masabih* dan *hifdzon*. Selama ini *misbah* dan *hifdzon* diterjemahkan sebagai pelita dan penjaga, lalu kemudian akhir-akhir ini dicoba mentakwilnya sebagai bintang-bintang dan meteor. Sebagaimana

dzarrah mula-mula diartikan biji sawi, kemudian atom kemudian partikel-partikel terkecil di alam.

Kalau sementara memang *hifdzon* diartikan meteor, maka apa makna fungsi *hifdzon* mengusir syaitan seperti dalam surat as-Shoffat ayat 6 dan 7. atau seperti dalam surat al-Mulk ayat 5 Allah menciptakan benda langit pelembar syaitan-syaitan. Apa makna "*rujuman lisyayatin*" di sini? Apakah juga meteor? Kalau begitu mungkin istilah syaitan di sini bukan syaitan yang keturunan Iblis. Bagaimana suatu fenomena fisik seperti meteor bisa mengusir syaitan yang metafisik? Semua itu menggelitik rasa ingin tahu yang harus terus menerus diusahakan jawabannya.

Walhasil pembahasan tentang penciptaan alam semesta memang tidak akan ada habisnya. Penuh misteri yang menantang. Akan terus terpikir waktu berdiri waktu duduk dan waktu berbaring. Persis seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190 di awal tulisan ini

### 3 Kesimpulan

Al-Qur`an kita yakini memiliki kebenaran abadi, sedangkan penafsiran adalah olah fikir manusia yang berubah terus. Tafsir tentang ayat-ayat penciptaan alam semesta semestinya harus bersifat dinamis dan terbuka. Pendekatan ini diperlukan mengingat anjuran Allah Swt sendiri dalam Al-Qur`an untuk meneliti alam terus menerus dari generasi ke generasi, yang tentunya akan melahirkan teori demi teori baru silih berganti yang selain bisa saling melengkapi atau bisa juga saling membatalkan. Karena itu kebenaran suatu tafsir ayat tentang penciptaan alam semesta hanya bisa diukur dengan teori lagi. Tidak bisa dilakukan secara empirik. Selama belum ditemukan mesin waktu yang bisa memundurkan waktu sampai ke saat awal alam semesta tercipta. Ini artinya tingkat kebenarannya akan selalu relatif. Dengan demikian perlu ditumbuhkan kembali semangat keberanian mentakwil ayat-ayat alam semesta secara kreatif. Imajinatif, bebas dari kungkungan teori yang ada, toh sama-sama relatif kebenarannya. Namun harus tetap terkendali dalam rangka memperkuat keimanan terhadap al-Qur`an, bukan untuk melecehkannya.

*Wallahu 'alam*

-----

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah Ibn. 1988. *Tanwieul Miqbas*, Beirut. Dar al-Fikr.
- Abdushshamad, Muhammad Kamil. 2002. *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur`an*, Jakarta. Akbar Media Sarana,.
- Baiquni, Achmad. 1994. *Al-Qur`an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta. Penerbit Dana Bhakti Wakaf.
- Fung & Wagnalls New Encyclopedia*, 1986. Funk & Wagnalls Inc, USA,.
- Hawkings, Stephen W. 1988. *A Brief History of Time*, Bantam Books,
- Razy, Fahrur. 1987. *At-Tafsirul Kabir*, Beirut. Darul Ihya.
- al-Qurthuby, Abi Abdillah Muhammad. 1995. *Al-Jami'ul Ahkam al-Qur`an*, Cairo. Dar al-Kutub al-Mishriyyah,.
- At-Thabry, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 1988. *Jami'ul Bayan an Ta'wili Ayi! Qur'an*, Beirut. Dar al-Fikr.
- Al-Qoz, Abdul Hamid. 2000. *Men & The Universe – The Reflection of Ibn al-Qayyim*, Riyadh. Darussalam,.
- Yahya, Harun. 2000. *Mengenal Allah Lewat Akal*, Jakarta. Robbani Press.